

**ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM, PER, ROI, DAN EPS
SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2010-2012)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:
RATRI FANDAYANI
09412144005

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

**ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM, PER, ROI, DAN EPS
SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2010-
2012)**

SKRIPSI

Oleh:

**RATRI FANDAYANI
09412144005**

Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 28 Januari 2015

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing,



Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.
NIP. 196904141994031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**"ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM, PER, ROI, DAN EPS
SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2010-
2012)"**

Yang disusun oleh:

Ratri Fandayani

NIM. 09412144005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 06 Februari 2015
dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Mahendra Adhi Nugroho, M.Sc.	Ketua Penguji		04/03/2015
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.	Sekretaris Penguji		04/03/2015
Isroah, M.Si.	Penguji Utama		04/03/2015

Yogyakarta, 5 Maret 2015

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ratri Fandayani
NIM : 09412144005
Progam Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM,
PER, ROI, DAN EPS SEBELUM DAN SESUDAH
STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN *GO PUBLIC*
DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 28 Januari 2015

Penulis,



Ratri Fandayani

NIM.09412144005

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sebelum mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..” (QS. Ar-Ra’du ayat 11)

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya,”
(QS. Al-Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, serta shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebuah karya sederhana oleh penulis dipersembahkan kepada:

1. Ayahanda Turniyanto dan Ibunda Yekti Purniasih, terima kasih untuk doa, bantuan, kasih sayang dan motivasi yang luar biasa.
2. Kakak kakakku, Mas Pran, Mbak Patmi, Mas Heru, Mbak Murni dan Mas Juani. Terimakasih untuk doa dan dukungannya.
3. Mbak Fajar Murtini, S.E., terima kasih untuk segala bantuan, doa, dan motivasi yang luar biasa.
4. Teman-teman Akuntansi B 2009 dan teman-teman KKN 57. Terima kasih untuk persahabatan kita selama ini.

**ANALISIS PERBEDAAN LIKUIDITAS SAHAM, PER, ROI, DAN EPS
SEBELUM DAN SESUDAH *STOCK SPLIT* PADA PERUSAHAAN
GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA
(Studi Kasus pada Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2010-2012)**

Oleh :
RATRI FANDAYANI
NIM. 09412144005

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) perbedaan tingkat likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* (2) perbedaan tingkat *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* (3) perbedaan tingkat *Return On Investment* (ROI) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* (4) perbedaan tingkat *Earning Per Share* (EPS) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pemilihan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan peneliti sebanyak 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada periode 2010-2012. Data yang diperoleh merupakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui informasi dari pojok BEI UST dan melalui website www.idx.co.id. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis uji beda 2 rata-rata untuk sampel berpasangan (*paired t-test*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena $-t \text{ hitung } -0,773 > -2,093$ $-t \text{ tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,449 > 0,05$ (2) tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai $t \text{ hitung } 0,288 < 2,093$ $t \text{ tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,776 > 0,05$ (3) tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai $t \text{ hitung } 1,508 < 2,093$ $t \text{ tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,148 > 0,05$ (4) tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*, hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai $t \text{ hitung } 1,000 < 2,093$ $t \text{ tabel}$ dengan nilai signifikansi $0,330 > 0,05$.

Kata kunci: Likuiditas Saham, *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Investment* (ROI), *Earning Per Share* (EPS), *Stock Split*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT sebagai rasa syukur atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, PER, ROI, dan EPS Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dukungan serta saran-saran dalam penyusunan tugas akhir ini, kepada Yth.:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan sebagai dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
4. Isroah, M.Si., dosen narasumber yang telah memberi masukan kepada penulis.
5. Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Denies Priantinah, M.Si., Ak., Pembimbing Akademik yang telah sabar dan memberikan arahan dan masukan selama penulis menuntut ilmu.
7. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Bapak Ibu dosen pengajar Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan sumbangan ilmu yang sangat banyak kepada penulis.
9. Mbak Dwiningsih, admin Pojok BEI di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan izin untuk memperoleh data dan bantuan selama penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis butuhkan. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Januari 2015

Penulis,



Ratri Fandayani

NIM 09412144005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11

1. Teori Investasi.....	11
2. Pasar Modal	23
3. Saham.....	31
4. <i>Stock Split</i>	33
5. Likuiditas Saham	36
6. <i>Price Earning Ratio</i> (PER).....	38
7. <i>Return On Investment</i> (ROI).....	39
8. <i>Earning Per Share</i> (EPS).....	40
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	44
D. Paradigma Penelitian	49
E. Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Desain Penelitian	51
B. Definisi Operasional Variabel	51
C. Populasi Penelitian	53
D. Sampel Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Deskripsi Data Penelitian	60
B. Statistik Deskriptif.....	62
C. Hasil Uji Asumsi Dasar	67

1. Uji Normalitas	67
D. Hasil Pengujian Hipotesis.....	69
E. Pembahasan	75
1. Perbedaan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i>	75
2. Perbedaan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i>	77
3. Perbedaan <i>Return On Investment</i> (ROI) Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i>	78
4. Perbedaan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Sebelum dan Sesudah <i>Stock Split</i>	79
F. Keterbatasan Penelitian	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan yang Melakukan <i>Stock Split</i> Periode 2010-2012	61
2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	63
3. Hasil Uji Normalitas	67
4. Hasil dari <i>Paired Sample t-test</i> untuk Hipotesis 1	70
5. Hasil dari <i>Paired Sample t-test</i> untuk Hipotesis 2	71
6. Hasil dari <i>Paired Sample t-test</i> untuk Hipotesis 3	73
7. Hasil dari <i>Paired Sample t-test</i> untuk Hipotesis 4	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data perusahaan yang Melakukan <i>Stock Split</i> Tahun 2010-2012	89
2. Output Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	90
3. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	91
4. Output SPSS <i>Paired Sample t-test</i>	93
5. Tabel t.....	96

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya untuk mengadakan ekspansi, suatu perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan dana tersebut. Menurut Bambang Riyanto (1998:209), sumber dana dapat berasal dari dalam perusahaan (intern) maupun dari luar perusahaan (ekstern). Modal yang berasal dari sumber dana intern perusahaan adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan (laba ditahan dan penyusutan). Sedangkan sumber dana ekstern yang utama adalah berasal dari pemasok, bank dan pasar modal.

Pasar modal sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan sumber dana ekstern mempunyai peranan sangat penting, terutama dalam proses alokasi dana dari masyarakat. “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas” (Eduardus Tandelilin, 2001:26). Dalam upaya untuk mendapat tambahan investasi, manajemen perusahaan perlu melakukan berbagai usaha agar investor bersedia menanamkan dananya ke dalam perusahaan.

Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mengelola perusahaan dengan baik dan transparan, menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dan melakukan *go public* dengan cara menjual saham di pasar

modal. Dalam melakukan *go public*, perusahaan harus mempertimbangkan secara cermat tentang penentuan harga saham yang akan dijual di pasar modal. “*Stock split* telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan” (Marwata, 2001:152).

Menurut Bambang Riyanto (1998:275), *stock split* adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan pengurangan harga nominal per lembarnya secara proporsional. Pemecahan saham merupakan fenomena dalam literatur ekonomi keuangan perusahaan. “Umumnya diharapkan penambahan jumlah lembar di pasar akan meningkatkan frekuensi perdagangan saham tersebut atau dengan kata lain dapat meningkatkan likuiditas saham” (Arif Budiarto dan Zaki Baridwan, 1999:92). Tindakan pemecahan saham akan memberikan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur memegang jumlah saham yang lebih banyak. “Jadi pemecahan saham sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis” (Marwata, 2001:152).

Harga pasar saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang menerbitkan saham akan sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun apabila harga saham terlalu tinggi

(*overprice*) dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga menyebabkan harga saham akan sulit untuk meningkat lagi. Banyak perusahaan yang melakukan pemecahan saham untuk mengantisipasi hal tersebut. Secara teoritis pemecahan saham tidak akan menambah kekayaan pemegang saham, karena di satu sisi jumlah lembar saham yang dimiliki investor bertambah tetapi di sisi lain harga saham turun secara proporsional.

Berbagai penelitian empiris telah dilakukan untuk menguji kebenaran bahwa *stock split* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Para peneliti tersebut memperoleh kesimpulan yang sama bahwa sebenarnya *stock split* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Perubahan harga saham yang terjadi di sekitar periode *stock split* semata-mata hanya dipengaruhi oleh ekspektasi para investor terhadap deviden yang telah dibagikan. Dengan melakukan pemecahan saham diharapkan likuiditas sahamnya akan meningkat, karena investor dapat membeli saham dengan harga yang relatif rendah. Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi investor, namun tindakan ini sering dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (1996:300), *Return On Investment* (ROI) disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$, berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Sedangkan Fatma et.al (1969) dalam Ewijaya dan

Nur Indriantoro (1999:54) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa harga saham meningkat pada periode menjelang pemecahan saham dilakukan. Ini berarti terjadi perolehan atau *return* saham yang besar pada periode sebelum pemecahan saham dilakukan. Hal tersebut akan memberikan ketertarikan bagi investor untuk melakukan investasi. Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (1999:54), pemecahan saham biasanya dilakukan setelah harga saham mengalami kenaikan atau perubahan harga saham yang tinggi. Dengan kata lain, perusahaan yang melakukan pemecahan saham mengalami perolehan *return* saham yang besar sebelum pemecahan saham dilakukan. Melihat kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan *return* yang tinggi maka investor akan berminat untuk menanamkan modal atau membeli saham perusahaan tersebut dan akan mendorong dan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Menurut Nichols dan McDonald (1983) dalam Fatmawati dan Asri (1999:95), menyimpulkan adanya pasar yang anomali dimana dengan adanya pemecahan saham, laba perusahaan menjadi bertambah besar. Hal ini diperkuat oleh Asquith (1989) dalam Jogiyanto Hartono (2010:158), yang melalui pengujiannya terhadap 121 perusahaan pada periode 1970-1980 menemukan bahwa perusahaan melakukan pemecahan saham setelah terjadi kenaikan terhadap laba perusahaan. Hasilnya adalah pengumuman pemecahan saham mempunyai dampak terhadap harapan investor akan

kenaikan *earning* (sementara atau tetap) pada saat, sebelum, dan sesudah pengumuman pemecahan saham.

Teori yang mendukung peristiwa pemecahan saham ini antara lain *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*. Dalam *Signaling Theory*, pemecahan saham merupakan suatu sinyal dari manajer bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik. Manajer ingin menyampaikan informasi yang lengkap dan akurat tentang kondisi ataupun prospek perusahaan kepada pihak yang membutuhkan informasi sebelum dilakukan pemecahan saham. Pihak luar tidak mendapatkan informasi yang cukup guna mengetahui kondisi perusahaan. Dengan adanya sinyal yang baik berupa informasi yang disampaikan perusahaan, pihak luar dapat mengetahui kinerja keuangan yang dapat dilihat dari *Return On Investment* (ROI) dan *Earning Per Share* (EPS) nya. Menurut Munawir (1987: 89), *Return On Investment* (ROI) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa ROI digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dari seluruh dana yang ditanamkan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Rendahnya keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan dapat mengakibatkan keraguan pada investor untuk membeli

saham tersebut. Sehingga semakin tinggi ROI berarti kinerja keuangan semakin baik dan return saham juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2008: 99), *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Selain itu EPS adalah laba per lembar saham, dimana EPS menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba tiap lembar saham. EPS diperoleh dari laba setelah pajak dikurangi dividen saham preferen (laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar). Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang kurang baik dapat mengakibatkan menurunnya jumlah laba per lembar saham sehingga mengurungkan niat para investor untuk membeli saham tersebut. Investor saham mempunyai kepentingan terhadap informasi EPS dalam melakukan penentuan harga saham, mengingat pasar modal di Indonesia semakin menuju ke arah yang efisien sehingga semua informasi yang relevan bisa dipakai sebagai masukan untuk menilai return saham. Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi, maka akan memberikan daya tarik pada investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Dalam *Trading Range Theory* menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Di dalam teori

ini, harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah akan menimbulkan reaksi yang positif dari pasar. Para analis maupun pelaku pasar dapat mengetahui tingkat kemahalan harga saham melalui *Price Earning Ratio* (PER) nya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemecahan saham, karena kinerja keuangan merupakan alat ukur keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mencerminkan kondisi suatu perusahaan. Menurut Copeland (1979:116) dalam Marwata (2001:153), menyatakan bahwa salah satu gambaran prospek bagus adalah kinerja keuangan yang bagus. Perusahaan yang melakukan pemecahan saham memerlukan cukup biaya. Oleh karena itu, hanya perusahaan yg mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak perusahaan yang melakukan *stock split* di pasar modal meskipun secara teoritis tidak memiliki manfaat nilai ekonomis.

2. Informasi pemecahan saham (*stock split*) yang diterima dari pihak manajemen dapat menimbulkan reaksi yang positif dan negatif dari para investor.
3. Bagi sebagian pihak khususnya para emiten, pemecahan saham diyakini dapat memberikan berbagai manfaat bagi mereka
4. Likuiditas saham, PER, ROI, dan EPS mengalami perubahan setelah dilakukannya *stock split*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian terfokus dan masalah yang diteliti memiliki arah yang jelas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan melakukan pemecahan saham naik (*split up*).
2. Fokus pada Likuiditas Saham, PER, ROI, dan EPS.
3. Periode penelitian tahun 2010-2012.
4. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012?

2. Apakah terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012?
3. Apakah terdapat perbedaan *Return on Investment* (ROI) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012?
4. Apakah terdapat perbedaan *Earning Per Share* (EPS) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.
2. Mengetahui perbedaan PER saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.
3. Mengetahui perbedaan ROI sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.
4. Mengetahui perbedaan EPS sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam masalah yang berkaitan dengan *stock split* dan sebagai tambahan pustaka bagi pihak-pihak lain yang memerlukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam mengambil keputusan pada saat melakukan pembelian atau penjualan saham ketika terjadi peristiwa *stock split*.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada di dunia bisnis serta sebagai tambahan suatu pengetahuan agar lebih tahu seluk beluk perdagangan saham di BEI.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Investasi

a. Pengertian Investasi

“Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu” (Jogiyanto, 2010:7). Dengan adanya kesempatan produksi yang efisien, penundaan konsumsi sekarang untuk diinvestasikan ke produksi tersebut akan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Investasi juga dapat diartikan sebagai suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan resiko yang terkait dengan investasi tersebut.

Istilah investasi bisa berkaitan dengan berbagai macam aktivitas. Investasi sejumlah dana pada aset riil (tanah, emas, mesin, atau bangunan), maupun aset finansial (deposito, saham, ataupun obligasi) merupakan aktivitas investasi yang umumnya dilakukan. “Bagi investor yang lebih pintar dan lebih berani

menanggung risiko, aktivitas investasi yang dilakukan juga bisa mencakup investasi pada aset-aset finansial lainnya yang lebih kompleks seperti *warrant*, *option* dan *futures* maupun ekuitas internasional” (Tandelilin, 2001:2).

Dalam penelitian ini, pembahasan investasi berkaitan dengan pengelolaan aset finansial khususnya sekuritas yang bisa diperdagangkan (*marketable securities*). Menurut Tandelilin (2001:2), aset finansial adalah klaim berbentuk surat berharga atas sejumlah aset-aset pihak penerbit surat berharga tersebut. Sedangkan sekuritas yang mudah diperdagangkan adalah aset-aset finansial yang bisa diperdagangkan dengan mudah dan dengan biaya transaksi yang murah pada pasar yang terorganisir.

Pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut investor. Investor pada umumnya bisa digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual* atau *retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*). Investor individual terdiri dari individu-individu yang melakukan aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional biasanya terdiri dari perusahaan-perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana (bank dan lembaga simpan pinjam), lembaga dana pensiun, maupun perusahaan investasi.

Investasi juga mempelajari bagaimana mengelola kesejahteraan investor (*investor`s wealth*). Kesejahteraan dalam

konteks investasi berarti kesejahteraan yang sifatnya moneter, bukan kesejahteraan rohaniah. Kesejahteraan moneter bisa ditunjukkan oleh penjumlahan pendapatan yang dimiliki saat ini dan nilai saat ini (*present value*) pendapatan di masa yang akan datang.

b. Tujuan Investasi

Tujuan orang melakukan investasi adalah untuk menghasilkan sejumlah uang. Tetapi pertanyaan tersebut nampaknya terlalu sederhana. Seperti telah disinggung dimuka, tujuan investasi yang lebih luas adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa yang akan datang.

Sumber dana untuk investasi bisa berasal dari aset-aset yang dimiliki saat ini, pinjaman dari pihak lain, ataupun dari tabungan. Investor yang mengurangi dana yang berasal dari tabungan tersebut jika diinvestasikan akan memberikan harapan meningkatnya kemampuan konsumsi investor di masa yang akan datang yang diperoleh dari meningkatnya kesejahteraan investor tersebut.

Menurut Tandelilin (2001:8), ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, antara lain:

1) Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya berusaha bagaimana mempertahankan tingkat pendapatannya yang sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.

2) Mengurangi tekanan inflasi

Dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya akibat adanya pengaruh inflasi.

3) Dorongan menghemat pajak

Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang bersifat mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

c. Penggolongan Investasi

Investasi dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari suatu perusahaan investasi yang mempunyai portofolio

aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain. Berikut ini penjelasan mengenai tipe-tipe investasi:

1) Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*), atau di pasar turunan (*derivative market*). Investasi langsung juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjualbelikan. Aktiva keuangan yang tidak dapat diperjualbelikan biasanya diperoleh melalui bank komersial. Aktiva-aktiva ini dapat berupa tabungan di bank atau sertifikat deposito.

Aktiva yang dapat diperjualbelikan di pasar uang (*money market*) berupa aktiva yang mempunyai risiko kecil, jatuh temponya pendek dengan tingkat cair tinggi. Contoh aktiva ini dapat berupa *Treasury-bill (T-bill)* yang banyak digunakan di penelitian keuangan sebagai proksi *return* bebas risiko (*risk-free rate of return*). Contoh yang lain adalah sertifikat deposito yang dapat dinegosiasi. Istilah negosiasi berarti dapat dijual kembali.

Tidak seperti pasar uang yang sifatnya jangka pendek, pasar modal sifatnya adalah investasi jangka panjang. Yang diperjualbelikan di pasar modal adalah aktiva keuangan berupa

surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*) dan saham-saham (*equity securities*).

Macam-macam investasi langsung adalah sebagai berikut:

- a) Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan.
 - i) Tabungan
 - ii) Deposito
- b) Investasi langsung dapat diperjualbelikan.
 - i) Investasi langsung di pasar uang
 - (1) *T-bill*
 - (2) Deposito yang dapat dinegosiasi
 - ii) Investasi langsung di pasar modal
 - (1) Surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed-income securities*)
 - (a) *T-bond*
 - (b) *Federal agency securities*
 - (c) *Municipal bond*
 - (d) *Corporate bond*
 - (e) *Convertible*
 - (2) Saham-saham (*equity securities*)
 - (a) *Preferred stock*
 - (b) *Common stock*
- c) Investasi langsung di pasar turunan
 - i) Opsi

(1) *Warrant*

(2) *Put option*

(3) *Call option*

ii) *Futures contract*

2) Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual saham ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya. Perusahaan investasi dapat diklasifikasikan sebagai unit *investment trust*, *closed-end investment companies* dan *open-end investment companies*.

a) *Unit Investment trust*

Unit investment trust merupakan *trust* yang menerbitkan portofolio yang dibentuk dari surat-surat berharga berpenghasilan tetap (misalnya *bond*) dan ditangani oleh orang kepercayaan yang independent. Sertifikat portofolio ini dijual kepada investor sebesar nilai bersih total aktiva yang tergabung di dalam portofolio ditambah dengan komisi. Investor dapat menjual balik sertifikat ini kepada *trust* sebesar nilai bersih sertifikat tersebut (*net asset value* atau NAV). Besarnya NAV per-sertifikat adalah total nilai

pasar dari sekuritas-sekuritas yang tergabung di portofolio dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi dan dibagi dengan jumlah sertifikat yang diedarkan.

b) Closed-End Investment Companies

Closed-end investment companies merupakan perusahaan investasi yang hanya menjual sahamnya pada saat penawaran perdana (*initial public offering*) saja dan selanjutnya tidak menawarkan lagi tambahan lembar saham. Lembar saham yang sudah beredar dari penawaran perdana diperdagangkan di pasar sekunder (*stock exchange*) dengan harga pasar yang terjadi di pasar bursa.

c) Open-End Investment Companies

Open-end investment companies dikenal dengan nama perusahaan reksadana (*mutual funds*). Perusahaan investasi ini masih menjual saham baru kepada investor setelah penjualan saham perdananya. Pemegang saham juga dapat menjual kembali sahamnya ke perusahaan reksadana yang bersangkutan. NAV dari reksadana ini dapat berubah karena komposisi sekuritas yang ada di dalamnya juga dapat berubah.

d. Risiko Investasi

Investasi merupakan komitmen sejumlah dana untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Harapan keuntungan di

masa datang tersebut merupakan kompensasi waktu dan risiko yang terkait dengan investasi yang dilakukan. Dalam konteks investasi, harapan keuntungan tersebut sering juga disebut sebagai *return*. Oleh karena itu, investor harus pandai-pandai mencari alternatif investasi yang menawarkan *return* diharapkan yang paling tinggi dengan tingkat risiko tertentu atau investasi yang menawarkan *return* tertentu pada tingkat risiko terendah. Tujuan investor dalam berinvestasi adalah memaksimalkan *return*, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko investasi yang dilakukannya.

Seperti dijelaskan di atas, disamping memperhitungkan *return*, investor juga perlu mempertimbangkan tingkat risiko suatu investasi sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Ada beberapa sumber risiko yang bisa mempengaruhi besarnya risiko suatu investasi. Menurut Tandelilin (2001:103), sumber-sumber tersebut antara lain:

1) Risiko Suku Bunga

Perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya, jika suku bunga naik, maka harga saham akan turun. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga turun, harga saham naik.

2) Risiko Pasar

Fluktuasi pasar secara keseluruhan yang mempengaruhi return suatu investasi disebut sebagai risiko pasar. Fluktuasi pasar biasanya ditunjukkan oleh berubahnya indeks pasar saham secara keseluruhan. Perubahan pasar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti munculnya krisis ekonomi, kerusuhan, ataupun perubahan politik.

3) Risiko Inflasi

Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami penurunan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasikan penurunan daya beli yang dialaminya.

4) Risiko Bisnis

Risiko dalam menjalankan bisnis dalam suatu jenis industri disebut sebagai risiko bisnis. Misalnya perusahaan pakaian jadi

yang bergerak pada industri tekstil akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri itu sendiri.

5) Risiko Finansial

Risiko ini berkaitan dengan keputusan perusahaan untuk menggunakan utang dalam pembiayaan modalnya. Semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan, semakin besar risiko finansial yang dihadapi perusahaan.

6) Risiko Likuiditas

Risiko ini berkaitan dengan kecepatan suatu sekuritas yang diterbitkan perusahaan bisa diperdagangkan di pasar sekunder. Semakin cepat suatu sekuritas diperdagangkan, semakin likuid sekuritas tersebut, demikian pula sebaliknya. Semakin tidak likuid suatu sekuritas semakin besar pula risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan.

7) Risiko Nilai Tukar Mata Uang

Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik (negara perusahaan tersebut) dengan nilai mata uang negara lainnya. Risiko ini juga dikenal sebagai risiko mata uang (*currency risk*) atau risiko nilai tukar (*exchange rate risk*).

8) Risiko Negara (*Country Risk*)

Risiko ini juga disebut sebagai risiko politik, karena sangat berkaitan dengan kondisi perpolitikan suatu negara. Bagi perusahaan yang beroperasi di luar negeri, stabilitas politik dan

ekonomi negara yang bersangkutan sangat penting diperhatikan untuk menghindari risiko negara yang terlalu tinggi.

e. Proses Investasi

Proses investasi meliputi pemahaman dasar-dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam proses keputusan investasi. Untuk memahami proses investasi, seorang investor terlebih dahulu harus mengetahui beberapa konsep dasar investasi yang akan menjadi dasar pijakan dalam setiap tahap pembuatan keputusan investasi yang akan dibuat. Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko suatu investasi. Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linier. Artinya semakin besar risiko yang ditanggung, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Hubungan seperti itulah yang menjawab pertanyaan mengapa tidak semua investor hanya berinvestasi pada aset yang menawarkan tingkat *return* yang paling tinggi. Di samping memperhatikan *return* yang tinggi, investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung.

Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan (*on going process*). Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus-

menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu:

- a) Penentuan tujuan investasi.
- b) Penentuan kebijakan investasi.
- c) Pemilihan strategi portofolio.
- d) Pemilihan aset.
- e) Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio.

2. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Kebutuhan dana jangka pendek umumnya diperoleh di pasar uang (misalnya bank komersial). Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Obligasi (*bond*) merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang sudah disepakati. Sedangkan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Oleh karena itu, bursa efek merupakan arti dari pasar modal secara fisik.

Untuk menarik pembeli dan penjual berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid

jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga surat-surat berharga mencerminkan nilai perusahaan secara akurat. Jika pasar modal sifatnya efisien, harga surat berharga juga mencerminkan penilaian investor terhadap prospek laba perusahaan di masa mendatang serta kualitas manajemennya. Jika calon investor meragukan kualitas manajemen, keraguan ini dapat tercermin di harga surat berharga yang turun. Dengan demikian pasar modal dapat digunakan sebagai sarana tidak langsung pengukur kualitas manajemen. Pemegang saham juga mempunyai hak mengawasi manajemen di dalam pertemuan dan pemilihan manajemen.

Pasar modal dapat berfungsi sebagai lembaga perantara. Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

b. Jenis Pasar Modal

Jenis pasar modal ada dua, yaitu:

1) Pasar Perdana

Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di pasar perdana, perusahaan emiten sebelumnya mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara rinci (disebut juga prospektus). Prospektus berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada calon investor, sehingga dengan adanya informasi tersebut maka investor akan bisa mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, dan selanjutnya tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

2) Pasar Sekunder

Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana, selanjutnya sekuritas emiten tersebut bisa diperjualbelikan oleh dan antar investor di pasar sekunder. Dengan adanya pasar sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti dalam pasar perdana. Pasar sekunder biasanya dimanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, waran maupun sekuritas derivatif (*opsi dan futures*). Sedangkan untuk kasus di Indonesia,

sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar sekunder adalah saham, saham preferen, obligasi, obligasi konversi, waran, bukti *right* dan reksadana. Perdagangan di pasar sekunder dapat dilakukan di dua jenis pasar, yaitu pasar lelang (*auction market*) atau pasar negosiasi (*negotiated market*).

c. Instrumen Pasar Modal

Instrumen pasar modal antara lain sebagai berikut:

1) Saham

Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal.

2) Obligasi

Obligasi merupakan sekuritas yang memberikan pendapatan dalam jumlah tetap kepada pemiliknya. Pada saat membeli obligasi, investor sudah dapat mengetahui dengan pasti pembayaran bunga yang akan diperolehnya secara periodik dan pembayaran kembali nilai par (*par value*) pada saat jatuh tempo. Meskipun demikian, obligasi bukan tanpa risiko, karena bisa saja obligasi tersebut tidak terbayar kembali akibat kegagalan penerbitnya dalam memenuhi

kewajibannya. Oleh karena itu investor perlu memperhatikan peringkat obligasi yang menunjukkan tingkat risiko dan kualitas obligasi dilihat dari kinerja perusahaan yang menerbitkannya.

3) Reksadana

Reksadana (*mutual fund*) adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana untuk digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal maupun pasar uang. Perusahaan reksadana akan menghimpun dana dari investor untuk kemudian diinvestasikan dalam bentuk portofolio yang dibentuk oleh manajer investasi. Dengan demikian, investor dapat membentuk portofolio secara tidak langsung melalui manajer investasi.

4) Instrumen Derivatif (opsi dan *future*)

Instrumen derivatif merupakan sekuritas yang nilainya merupakan turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif sangat tergantung dari harga sekuritas lain yang ditetapkan sebagai patokan. Ada beberapa jenis instrumen derivatif, di antaranya waran, bukti *right* (*right issue*), opsi dan *futures*.

d. Pelaku Pasar Modal

Pelaku-pelaku pasar modal yang mempengaruhi perkembangan pasar modal Indonesia, selain Menteri Keuangan dan BAPEPAM antara lain:

1) Bursa Efek

Perusahaan sekuritas bergabung bersama membentuk bursa efek. Organisasi tersebut mengatur dirinya sendiri dengan mengeluarkan berbagai peraturan serta memastikan bahwa anggotanya berperilaku sedemikian rupa sehingga memberikan persepsi positif tentang pasar modal kepada masyarakat. Bursa diharapkan mampu menciptakan suatu kondisi yang dapat mendorong peranan perusahaan sekuritas yang pada akhirnya akan menarik minat pemodal untuk berinvestasi secara aman, tertib dan murah di pasar modal.

2) Lembaga Kliring dan Penjamin (LKP)

Peran LKP adalah melaksanakan kliring dan menjamin penyelesaian transaksi. LKP menjamin penyelesaian transaksi di bursa efek dengan bertindak sebagai *counter party* dari anggota bursa yang melakukan transaksi. Jaminan tersebut dapat berupa dana, sekuritas dan jaminan Bank Kustodian untuk menyelesaikan transaksi tertentu. Dengan sistem jaminan tersebut, maka pemesanan hanya dapat memasuki sistem perdagangan jika LKP menyetujui bahwa terdapat cukup jaminan untuk menyelesaikan transaksi.

3) Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP)

LPP merupakan lembaga yang memberikan jasa penitipan kolektif yang aman dan efisien kepada Bank Kustodian, LKP, perusahaan sekuritas, serta pemodal institusional. Jasa yang diberikan harus

memenuhi standar internasional dan memberikan keamanan yang maksimal bagi pengguna jasa LPP.

4) Perusahaan Efek, meliputi:

- a) Penjamin emisi yang berperan sebagai lembaga perantara emisi yang menjamin penjualan sekuritas yang diterbitkan emiten.
- b) Perantara perdagangan efek merupakan pihak yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas, menyediakan informasi bagi kepentingan pemodal, memberikan saran serta membantu mengelola dana bagi kepentingan pemodal.
- c) Manajer investasi merupakan pihak yang mengelola dana yang dititipkan investor reksadana untuk diinvestasikan di pasar modal.

5) Lembaga Penunjang, meliputi:

- a) Biro Administrasi Efek adalah suatu badan hukum berbentuk PT yang melakukan usaha dalam pengelolaan administrasi sekuritas seperti registrasi dan pencatatan sekuritas, pemindahan hak kliring dan tugas-tugas administrasi lainnya bagi emiten, anggota bursa ataupun pemodal yang menjadi konsumennya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b) Bank Kustodian adalah bank dengan pengawasan Bank Indonesia, bertindak sebagai Kustodian di pasar modal.
- c) Wali amanat adalah pihak yang berperan penting dalam penerbitan obligasi. Wali amanat adalah lembaga yang ditunjuk oleh emiten untuk mewakili kepentingan para pemegang obligasi.

d) Penasehat Investasi.

e) Peringkat Efek

Lembaga ini berperan untuk melakukan pemeringkatan sekuritas terutama untuk obligasi dan sekuritas lainnya yang bersifat utang, karena sekuritas-sekuritas tersebut terlebih dahulu harus memperoleh peringkat sebelum melakukan emisi.

6) Profesi Penunjang, meliputi:

a) Akuntan, merupakan salah satu profesi penunjang yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang akan *go public*.

b) Konsultan hukum mempunyai peran dalam memberikan perlindungan kepada pemodal dari segi hukum. Mereka bertugas meneliti akta pendirian, izin usaha dan apakah emiten sedang mengalami gugatan atau tidak serta berbagai hal berkaitan dengan masalah hukum yang nantinya akan dimuat dalam prospektus.

c) Penilai merupakan salah satu profesi penunjang pasar modal yang melaksanakan penilaian kembali aktiva tetap perusahaan, sehingga standar kerja profesi penilai sangat penting guna memastikan kualitas jasa yang dihasilkan.

d) Notaris adalah pihak yang berperan dalam pembuatan perjanjian dalam rangka emisi sekuritas seperti perjanjian penjamin sekuritas, perwaliamanatan dan lain-lain perjanjian yang harus dibuat secara nota riil agar berkekuatan hukum. Untuk itu Notaris

perlu memahami peraturan pasar modal dan melaksanakan kegiatannya secara independen.

7) Pemodal yang terdiri dari pemodal domestik dan asing merupakan pihak yang mempunyai dana yang siap diinvestasikan pada pasar modal. Dalam hal ini, peran pasar modal perlu melakukan pembenahan-pembenahan pasar modal agar dapat menarik semakin banyak pemodal yang berinvestasi di pasar modal, sehingga akan semakin menggairahkan perdagangan di bursa.

8) Emiten terdiri dari perusahaan publik dan reksadana. Emiten merupakan pihak yang mencari dana dengan menjual sekuritas kepada masyarakat luas melalui pasar modal. Emiten berperan dalam pengembangan pasar modal melalui keterbukaan informasi, peningkatan likuiditas sekuritas, pemantauan harga sekuritas dan menjaga hubungan baik dengan pemodal.

3. Saham

a. Pengertian Saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu yang disebut dengan saham preferen (*preferred stock*). Saham preferen mempunyai hak-hak prioritas lebih dari saham biasa. Hak-hak prioritas dari saham preferen

yaitu hak atas dividen yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, saham preferen umumnya tidak mempunyai hak veto seperti yang dimiliki oleh saham biasa.

b. Nilai Saham

Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:

1) Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten).

2) Nilai Pasar

Nilai saham di pasar ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Dalam situasi seperti ini, investor tersebut bisa mengambil keputusan untuk menjual saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham di bawah nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*), sehingga dalam situasi seperti ini investor sebaiknya membeli saham tersebut.

4. *Stock Split*

Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (1999:55), pemecahan saham (*stock split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*). Pemecahan saham biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya.

a. Jenis pemecahan saham:

Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (1999:55), pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan:

1) Pemecahan naik (*split up* atau *forward split*)

Pemecahan naik adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan saham dengan faktor pemecahan yang telah ditentukan sebelumnya 2:1, 3:1, dan 4:1 (2:1, angka 2 merupakan lembar saham yang beredar dan angka 1 adalah nilai nominal saham).

2) Pemecahan turun (*split down* atau *reverse split*)

Pemecahan turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham dan mengurangi jumlah saham yang beredar. Misalnya pemecahan dengan faktor pemecahan 1:2, 1:3, dan 1:4. Jadi *split-down* merupakan kebalikan *split-up* yang dilakukan oleh suatu emiten.

Pasar modal Amerika Serikat yang diwakili oleh *New York Stock Exchange* (NYSE) juga mengatur kebijakan mengenai pemecahan saham (McGough dalam Ewijaya dan Indriantoro, 1999:94). NYSE membagi pemecahan saham menjadi dua yaitu:

1) Pemecahan saham sebagian (*partial stock split*)

Partial stock split adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 25% atau lebih tetapi kurang dari 100% dari jumlah saham yang beredar.

2) Pemecahan saham penuh (*full stock split*)

Full stock split merupakan tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 100% atau lebih dari jumlah saham beredar lama.

McGough (1993) dalam Ewijaya dan Indriantoro (1999:55) mengemukakan bahwa manfaat yang ada umumnya diperoleh dari pemecahan saham yaitu menurunnya harga saham yang kemudian akan membantu daya tarik investor, membuat saham lebih likuid untuk diperdagangkan, dan mengubah para investor *odd lot* menjadi investor *round lot*. Investor *odd lot* yaitu investor yang membeli saham dibawah 100 lembar (1 lot), sedangkan investor *round lot* adalah investor yang membeli saham minimal 100 lembar (1 lot).

b. Keuntungan dan kerugian *stock split*

1) Keuntungan:

- a) Jumlah saham yang beredar makin banyak, sehingga diharapkan tingkat likuiditas saham akan meningkat.

- b) Diharapkan diversifikasi investor lebih luas, baik investor institusi maupun ritel.
- c) Jika kinerja emiten makin baik, maka harga saham akan naik lebih tinggi lagi.
- d) Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli/ memiliki saham tersebut.
- e) Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut.
- f) Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau.
- g) Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi.

2) Kerugian:

- a) Jika setelah *stock split* ternyata kinerja emiten memburuk atau tidak sebagaimana yang diharapkan, maka harga saham akan turun lebih tajam dibanding tanpa *stock split*.
- b) *Stock split* menyebabkan perputaran saham yang tinggi, yang pada akhirnya menyebabkan biaya transaksi yang tinggi (karena volatilitas harga yang timbul akibat perputaran saham yang tinggi itu).

- c) *Stock split* akan membuat perusahaan menarik tipe pemegang saham short-term yang hanya fokus kepada harga pasar perusahaan dan bukan kepada nilai perusahaan itu.
- d) Kombinasi dari kedua hal di atas, akan menyebabkan harga saham yang melenceng dari nilai intrinsik (*Intrinsic Value*) perusahaan.

5. Likuiditas Saham

Faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Bila saham tersebut dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaannya akan berkurang. Sebaliknya bila pasar menilai bahwa harga saham terlalu rendah, jumlah permintaan akan meningkat.

Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut. Hukum permintaan dan penawaran kembali akan berlaku, sebagai konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal, sehingga daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil, yaitu dengan melakukan pemecahan saham.

Harga pasar saham yang terlalu mahal menjadi tidak menarik bagi investor, terutama investor kecil dan akhirnya saham menjadi tidak likuid. Dengan alasan tersebut, semakin mahal harga saham dan

semakin rendah likuiditas saham, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pemecahan saham. Pemecahan saham menyebabkan harga saham menjadi turun. Turunnya harga saham diharapkan akan memperbesar kemungkinan bertemunya harga penawaran dan harga permintaan sehingga mengakibatkan perbedaan besarnya harga penawaran dan harga permintaan saham (*bid-ask spread*) semakin kecil. Sehingga apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat.

Forjan dan Mc Conroy (1995) dalam Indah Kurniawati (2003:265) melakukan pengujian terhadap reaksi *bid-ask spread* pada saat pengumuman *stock split*. Hasilnya menunjukkan bahwa ada penurunan pada presentase *bid-ask spread* pada pengumuman *stock split*.

Menurut Harjanti Widiastuti dan Usmara (2005:233), likuiditas saham dapat diukur dengan *bid-ask spread*. *Bid-ask spread* adalah selisih antara harga jual dengan harga beli yang mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran suatu saham. *Bid-ask spread* diproksi dengan *bid-ask spread* tahunan, yang digunakan adalah *bid-ask spread* pada akhir tahun sebelum dan sesudah pemecahan saham dilakukan. Apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat. Menurut Howe Lin, dan Stoll dalam Indah Kurniawati (2004:270), persentase spread dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase spread} = (\text{ask-bid}) / [(\text{ask} + \text{bid}) / 2]$$

Keterangan :

Bid = harga tertinggi yang ditawarkan dealer untuk membeli saham.

Ask = harga terendah yang ditawarkan dealer untuk menjual saham.

6. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tryfino (2009:12), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu. Semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik. Logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar. Sedangkan menurut Gregorius Sihombing (2008:87), *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan harga sebuah saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham (EPS) perusahaan itu. PER merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa.

Dua pendekatan dalam penentuan nilai intrinsik saham berdasarkan analisis fundamental yaitu:

a. Pendekatan nilai sekarang (*present value approach*)

Pendekatan nilai sekarang dilakukan untuk menghitung seluruh aliran kas yang akan diterima pemegang saham dari suatu saham di masa yang akan datang dan kemudian didiskontokan dengan tingkat bunga diskonto (biasanya sebesar tingkat *return* yang disyaratkan).

b. Pendekatan rasio harga terhadap *earning* (*price earning ratio*)

Pendekatan PER digunakan dalam penentuan nilai suatu saham yang dilakukan dengan menghitung rupiah uang yang diinvestasikan ke dalam suatu saham untuk memperoleh satu rupiah pendapatan (*earning*) dari saham tersebut.

PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share*. PER yang digunakan adalah PER pada akhir tahun sebelum dan sesudah pemecahan saham dilakukan. Menurut Brigham dan Houston (2006:110), perhitungan PER dinyatakan dalam formula sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

7. *Return On Investment* (ROI)

Bagi investor, informasi laba yang diperoleh perusahaan bisa dijadikan dasar untuk menilai besarnya nilai kembalian investasi yang dilakukan (atau dikenal dengan istilah ROI) atau untuk menilai besarnya *earning* yang akan diperoleh dari setiap saham yang dibeli investor (*earning per share*). Analisis ROI dalam analisis keuangan

mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang bersifat menyeluruh.

Analisis ROI merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur keefektifan keseluruhan operasi perusahaan. ROI merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROI yang digunakan adalah ROI pada akhir tahun sebelum dan sesudah pemecahan saham dilakukan. Menurut Siti Resmi (2002:281), perhitungan ROI dinyatakan dalam formula sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}} \times 100 \%$$

8. *Earning Per Share (EPS)*

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Disamping itu, informasi laporan keuangan akuntansi sudah cukup menggambarkan tentang perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah dicapainya. Dengan menggunakan laporan keuangan investor juga akan menghitung berapa besarnya pertumbuhan *earning* yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara

jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen EPS. Bagi para investor informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang.

EPS yang digunakan dalam penelitian adalah EPS pada akhir tahun sebelum dan sesudah pemecahan saham dilakukan. Menurut Siti Resmi (2002:281), penghitungan EPS dinyatakan dalam formula sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earning perusahaan}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Bayu Septiawan (2010), melakukan penelitian tentang analisis perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. Hasil penelitian ini selain mengindikasikan bahwa investor memberikan reaksi positif terhadap adanya peristiwa *stock split*, juga mendukung

adanya *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory* sebagai teori yang melatarbelakangi perusahaan melakukan *stock split*.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen yaitu *stock split*, sedangkan variabel dependen yang sama yaitu likuiditas saham atau volume perdagangan saham (TVA). Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS). Selain itu periode penelitian juga berbeda, penelitian terdahulu mengambil data pada periode 2004-2008, sedangkan penelitian yang sekarang mengambil data pada periode 2006-2009.

2. Fajar Murtini (2008), melakukan penelitian tentang analisis perbedaan likuiditas saham, PER, ROI, dan EPS sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *go public* di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas saham dan ROI sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan *stock split* pada tahun 2002-2005. Sedangkan untuk variabel lainnya menyatakan bahwa ada perbedaan antara PER dan EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang sudah terdaftar di BEI dan melakukan *stock split* pada tahun 2002-2005.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen yaitu

stock split dan sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu PER, ROI, dan EPS. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada periode pengambilan data. Penelitian yang terdahulu mengambil data pada periode 2002-2005, sedangkan penelitian yang sekarang pada periode 2010-2012.

3. Rinawan Aprilianto (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh *stock split* terhadap likuiditas dan *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Trading Volume Activity* mengalami perubahan yang signifikan setelah *stock split*, *Bid-ask spread* setelah *stock split* juga mengalami perubahan yang signifikan. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa *stock split* berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas saham, sedangkan *abnormal return* setelah *stock split* tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga menunjukkan bahwa *stock split* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen yaitu *stock split*, sedangkan variabel dependen yang sama yaitu likuiditas saham. Adapun perbedaannya terletak pada penambahan variabel dependen yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Return on Investment* (ROI), dan *Earning per Share* (EPS), sedangkan penelitian yang terdahulu hanya menggunakan 2 variabel dependen yaitu likuiditas dan *return* saham. Selain itu periode penelitian juga berbeda, penelitian

terdahulu mengambil data pada periode 2006-2010, sedangkan penelitian yang sekarang mengambil data pada periode 2006-2012.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*

Pemecahan saham membuat harga saham menjadi tidak terlalu tinggi sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Indah Kurniawati (2003:264) mengemukakan bahwa perusahaan melakukan *stock split* agar tingkat perdagangan berada dalam kondisi yang lebih baik sehingga dapat menambah daya tarik investor dan meningkatkan likuiditas perdagangan.

Trading Range Theory menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dalam teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*over price*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Menurut Harjanti Widiastuti dan Usmara (2005:233), likuiditas saham dapat diukur dengan *bid-ask spread*. Apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat. Pengujian yang dilakukan oleh Forjan dan Mc Conroy (1995) dalam Indah Kurniawati (2003:265) terhadap reaksi *bid-ask spread* pada saat pengumuman *stock split* menunjukkan bahwa ada penurunan pada persentase *bid-ask spread* pada pengumuman *stock split*.

Untuk mengetahui perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* adalah dengan melakukan uji beda 2 rata-rata (*paired t-test*) antara *bid-ask spread* pada akhir tahun sebelum dan *bid-ask spread* setelah peristiwa *stock split*. Berdasarkan penjelasan diatas diperoleh kesimpulan bahwa likuiditas saham sesudah *stock split* mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum *stock split*.

2. Perbedaan PER sebelum dan sesudah *stock split*

Menurut Tryfino (2009:12), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. Tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu. Semakin kecil PER suatu saham akan semakin baik. Logikanya tingkat pengembalian investasi di saham tersebut akan semakin cepat karena EPS yang dihasilkan semakin besar.

Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan para investor untuk membeli saham tersebut. Hukum permintaan dan penawaran akan berlaku, sebagai konsekuensinya harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan oleh emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal

sehingga daya beli investor meningkat terutama untuk investor kecil adalah dengan melakukan pemecahan saham.

Faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Bila saham tersebut dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaannya akan berkurang. Sebaliknya, jika pasar menilai bahwa harga saham tersebut terlalu rendah, jumlah permintaannya akan meningkat. Tingkat kemahalan harga saham diukur dengan PER, yaitu rasio harga saham terhadap laba per lembar. Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (1999:63), harga saham mengalami penurunan setelah dilakukan pemecahan saham.

Untuk mengetahui perbedaan PER sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* adalah dengan melakukan uji beda 2 rata-rata (*paired t-test*) antara PER pada akhir tahun sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PER sesudah *stock split* mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum *stock split*.

3. Perbedaan ROI sebelum dan sesudah *stock split*

Pengumuman pemecahan saham dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan. Analis menangkap sinyal tersebut dan kemudian menggunakannya untuk memprediksi peningkatan *earnings* jangka panjang. Reaksi pasar terhadap pemecahan saham sebenarnya

bukan terhadap tindakan pemecahan saham itu sendiri, melainkan terhadap prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan oleh pemecahan saham tersebut.

Signaling Theory menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substansial. *Return* yang meningkat tersebut dapat diprediksi dan merupakan sinyal tentang laba jangka pendek dan laba jangka panjang. Semakin tinggi ROI berarti kinerja keuangan semakin baik dan *return* saham juga semakin tinggi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi.

Untuk mengetahui perbedaan ROI sebelum dan sesudah *stock split* adalah dengan melakukan uji beda 2 rata-rata (*paired t-test*) antara ROI pada akhir tahun sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROI sesudah *stock split* mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum *stock split*.

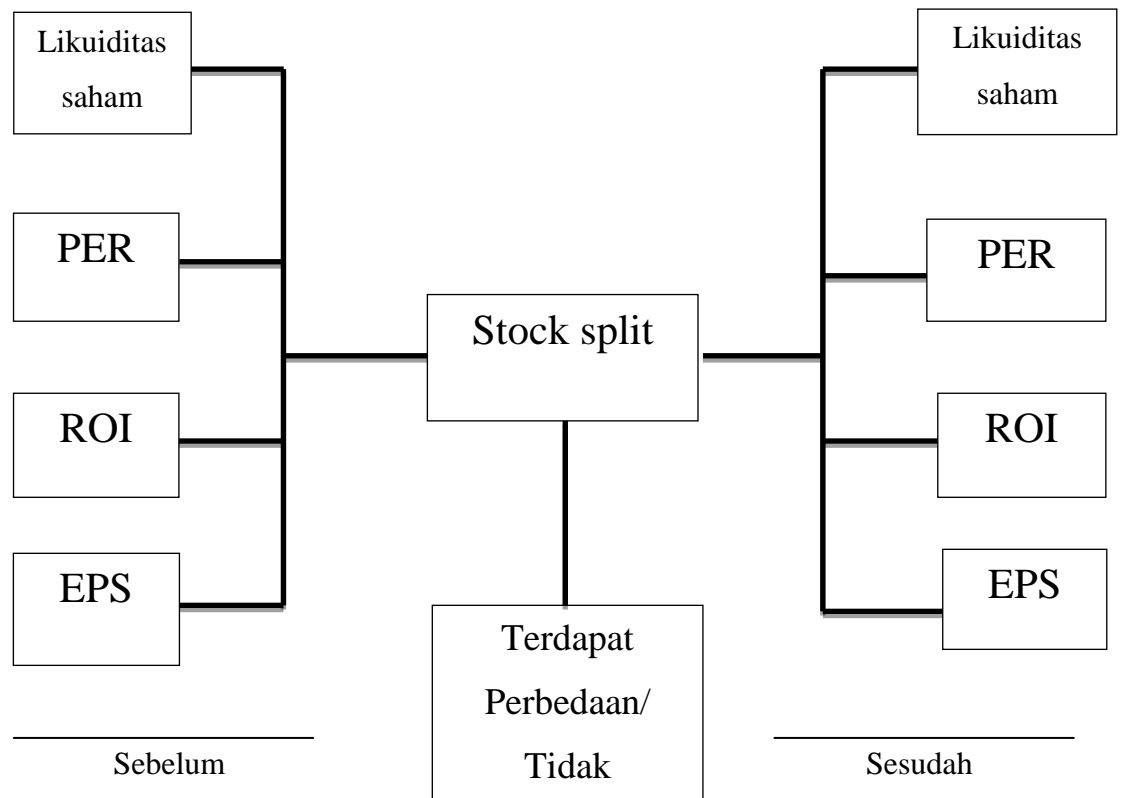
4. Perbedaan EPS sebelum dan sesudah *stock split*

Perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen *earning per share* (EPS). Bagi para investor informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa mendatang. Salah satu gambaran yang menunjukkan prospek bagus adalah kinerja keuangan yang bagus. Perusahaan yang melakukan *stock split* memerlukan biaya. Oleh

karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Asquith et al. (1989) dalam Harjanti Widiastuti dan Usmara (2005:226) menyatakan bahwa terdapat perbedaan *earning* sebelum dan sesudah *stock split*. Sedangkan Nichols dan McDonald (1983) dalam Fatmawati dan Asri (1999:95) menyimpulkan adanya pasar yang anomali dimana dengan adanya pemecahanan saham, laba perusahaan menjadi bertambah besar.

Untuk mengetahui perbedaan EPS sebelum dan sesudah *stock split* adalah dengan melakukan uji beda 2 rata-rata (*paired t-test*) antara EPS pada akhir tahun sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa EPS sesudah *stock split* mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum *stock split*.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = Terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.

H₂ = Terdapat perbedaan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012.

H₃ = Apakah terdapat perbedaan *Return on Investment* (ROI) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012

H₄ = Apakah terdapat perbedaan *Earning Per Share* (EPS) sebelum dan sesudah dilakukan *stock split* pada perusahaan yang *go public* di BEI periode 2010-2012

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kausal komparatif, yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian sekunder. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1998:35), data sekunder yaitu data sumber penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

B. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2008:60), variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang dianalisis adalah:

1. Stock Split

Menurut Ewijaya dan Nur Indriantoro (1999:55) pemecahan saham (*stock split*) adalah perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*). *Stock split* dapat mengakibatkan

bertambahnya jumlah saham yang beredar tanpa adanya transaksi jual beli saham yang dapat mengubah modal pemegang saham dan nilai pasarnya secara agregat.

2. Likuiditas Saham

Likuiditas saham adalah ukuran jumlah transaksi suatu saham tertentu yang diukur dengan aktifitas volume perdagangan saham di pasar modal pada periode tertentu. Semakin tinggi frekuensi transaksi, maka semakin tinggi likuiditas saham. Likuiditas saham dapat diukur dengan *bid-ask spread*. Apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan likuiditas sahamnya meningkat.

3. PER

PER adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.

PER digunakan untuk menentukan nilai suatu saham yang dilakukan dengan menghitung rupiah uang yang diinvestasikan ke dalam suatu saham untuk memperoleh satu rupiah pendapatan (*earning*) dari saham tersebut. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *earning per share*.

4. ROI

ROI merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. ROI

merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

5. EPS

EPS merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan oleh investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimilikinya. EPS merupakan perbandingan antara jumlah *earning* dengan jumlah lembar saham perusahaan. EPS menggambarkan laba perusahaan di setiap lembar saham.

C. Populasi Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi di Bursa Efek Indonesia. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1998:115), populasi (*population*) yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012. Jumlah populasi perusahaan adalah 496 perusahaan.

D. Sampel Penelitian

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Menurut

Hadari Nawawi (2007:157), sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini menetapkan bahwa setiap elemen tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian, tetapi hanya elemen yang memenuhi syarat tertentu saja yang dapat dipilih. Kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang hanya melakukan kebijakan *stock split* dan tidak melakukan kebijakan lainnya seperti *warrant*, *right issue*, *merger*, pembagian dividen, dan pembelian kembali.
- 2) Semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan melakukan pemecahan saham (*stock split*) pada periode tahun 2010-2012. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan.
- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2009-2013.
- 4) Perusahaan yang memiliki data *bid price*, *ask price*, PER, ROI, dan EPS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2010-2012. Data tersebut berasal dari Pojok Bursa Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa, *Indonesia Capital Market Directory*, situs resmi Bursa

Efek Indonesia di www.idx.co.id, serta sumber pendukung lainnya. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (1998:62) teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mempelajari catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jenis data yang diperlukan antara lain:

1. Nama perusahaan dan tanggal *stock split* antara 1 Januari 2010 sampai dengan 31 Desember 2012.
2. Tanggal dilakukan *split* perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal BEJ UST.
3. Data tentang *bid price* dan *ask price* tahun 2009-2013 yang diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal BEJ UST.
4. Data PER, ROI, dan EPS tahun 2009-2013. Sumber data adalah *Indonesian Capital Market Directory*.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ditujukan untuk memberikan penggambaran dan penjelasan terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian utama serta untuk menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada seluruh variabel penelitian untuk

mendukung hasil analisis statistik. Pada penelitian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data dari masing-masing variabel yang telah diolah sehingga dapat dilihat nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standart deviation*) dari masing-masing variabel yang akan diteliti.

2. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2006:107) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan uji satu sampel *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 = data residual berdistribusi normal

H_1 = data residual tidak berdistribusi normal

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat *Asymp.Sign (2-Tailed)*. Jika *Asymp.Sign (2-Tailed)* > 0.05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai *Asymp.Sign (2-Tailed)* < 0.05 maka data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal. Pengujian ini

menggunakan uji dua sisi yaitu dengan membandingkan probabilitas (p) yang diperoleh dengan taraf signifikan (α) 0,05.

3. Uji Hipotesis

a. Uji beda 2 rata-rata (*paired t-test*)

Penelitian ini menggunakan pengujian statistik parametrik dengan menggunakan uji beda 2 rata-rata untuk sampel berpasangan (*paired t-test*) dan dilakukan pengujian kondisi masing-masing variabel sebelum dan sesudah *stock split*. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). “Maksudnya disini adalah sebuah sampel mengalami dua perlakuan yang berbeda” (Dwi Priyatno, 2008:98). Untuk memperinci hasil uji hipotesis yang akan dilakukan maka uji beda data berpasangan (*paired t-test*) digunakan untuk menguji masing-masing tahun secara individual maupun secara keseluruhan mulai dari tahun 2010 hingga 2012.

Berikut ini langkah-langkah yang digunakan dalam menguji hipotesis:

1) Merumuskan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif.

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$, artinya yang diperoleh sebelum dan sesudah *stock split* sama saja (tidak terdapat perbedaan).

$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$, artinya yang diperoleh sebelum dan sesudah *stock split* tidak sama (terdapat perbedaan).

2) Menentukan tingkat signifikansi (*level of significant*).

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Tingkat signifikansi dalam hal ini berarti kita mengambil risiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

3) Menentukan t tabel.

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $20-1 = 19$.

4) Menentukan t hitung dan signifikansi.

Uji t dengan sampel berpasangan (*paired t-test*) dilakukan dengan pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Uji t dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{x}_2 = Rata-rata sampel 2

s_1 = Simpangan baku sampel 1

s_2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varians sampel 1

s_2^2 = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel

5) Membuat kriteria pengujian.

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Berdasar signifikansi:

Ho diterima jika signifikansi $> 0,05$

Ho ditolak jika signifikansi $\leq 0,05$

6) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dan signifikansi.

7) Kesimpulan pengujian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan likuiditas saham, PER, ROI, dan EPS sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta Data tentang *bid price* dan *ask price* tahun 2009-2013 yang diperoleh dari Pusat Data Pasar Modal BEJ UST. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2013.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria pertama yaitu semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan pemecahan saham (*stock split*) pada periode tahun 2010-2012 serta tidak melakukan kebijakan lainnya seperti *warrant*, *right issue*, *merger*, pembagian dividen, dan pembelian kembali. Dari jumlah populasi terdapat 496 perusahaan, kemudian dengan kriteria tersebut, diperoleh data perusahaan yang melakukan *stock split* periode 2010-2012 sebanyak 20 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan yang melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012:

Tabel 1. Daftar Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* Periode 2010-2012

No.	Nama Perusahaan	Stock Split	KODE
1	PT Tunas Ridean Tbk	2010	TURI
2	PT Intiland Development Tbk	2010	DILD
3	PT Ciputra Development Tbk	2010	CTRA
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2011	BBRI
5	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2011	BTPN
6	PT Intraco Penta Tbk	2011	INTA
7	PT Surya Semesta Internusa Tbk	2011	SSIA
8	PT Metro Realty Tbk	2011	MTSM
9	PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	2011	JTPE
10	PT Pan Brothers Tbk	2011	PBRX
11	PT Malindo Feedmill Tbk	2011	MAIN
12	PT Astra Autoparts Tbk	2011	AUTO
13	PT Pakuwon Jati Tbk	2012	PWON
14	PT Kresna Graha Sekurindo Tbk	2012	KREN
15	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2012	ACES
16	PT Modern International Tbk	2012	MDRN
17	PT Astra International Tbk	2012	ASII
18	PT Indomobil Sukses International Tbk	2012	IMAS
19	PT Indospring Tbk	2012	INDS
20	PT Kalbe Farma Tbk	2012	KLBF

Sumber: Pojok BEI UST

Kriteria kedua pada penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2009-2013. Dari hasil kriteria pertama, kemudian dilihat kembali apakah perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2009-2013. Dari 20 perusahaan tersebut, seluruh

perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2009-2013.

Kemudian kriteria ketiga adalah perusahaan yang memiliki data *bid price*, *ask price*, PER, ROI dan EPS per 31 Desember dari tahun 2009-2013. Dari hasil kriteria kedua, kemudian dilihat kembali apakah laporan keuangan perusahaan tersebut memiliki data *bid price*, *ask price*, PER, ROI dan EPS per 31 Desember dari tahun 2009-2013. Dari 20 perusahaan tersebut, seluruh perusahaan memiliki data *ask price*, *bid price*, PER, ROI dan EPS per 31 Desember dari tahun 2009-2013, sehingga didapatkan 20 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

B. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang data setiap variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan variabel *stock split* sebagai variabel independen, serta likuiditas saham, *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Investment* (ROI), dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel dependen. Berikut ini disajikan tabel rangkuman analisis deskriptif data penelitian yang telah diolah menggunakan program SPSS versi 16.0:

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LSSBLM	20	-1.761	-.003	-.56935	.499471
LSSSDH	20	-1.195	-.027	-.48815	.287639
PERSBLM	20	5.37	77.71	24.5465	20.43641
PERSSDH	20	6.87	78.20	23.3835	18.49619
ROISBLM	20	1.20	31.97	10.0095	8.65524
ROISSDH	20	.29	17.41	7.8215	5.69986
EPSSBLM	20	-783.00	930.10	1.1348E2	357.42680
EPSSSDH	20	-279.00	757.26	49.1185	214.64255

Keterangan:

LSSBLM = Likuiditas saham sebelum *stock split*

LSSSDH = Likuiditas saham sesudah *stock split*

PERSBLM = *Price Earning Ratio* (PER) sebelum *stock split*

PERSSDH = *Price Earning Ratio* (PER) sesudah *stock split*

ROISBLM = *Return On Investment* (ROI) sebelum *stock split*

ROISSDH = *Return On Investment* (ROI) sesudah *stock split*

EPSSBLM = *Earning Per Share* (EPS) sebelum *stock split*

EPSSSDH = *Earning Per Share* (EPS) sesudah *stock split*

1. Likuiditas Saham

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa likuiditas saham sebelum *stock split* memiliki nilai minimum -1,761; nilai maksimum -0,003; nilai rata-rata (*mean*) -0,56935; dan standar deviasi sebesar 0,499471. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu -

0,56935 < 0,499471. Likuiditas saham sebelum *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar -0,003, sedangkan likuiditas saham sebelum *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Pan Brothers Tbk sebesar -1,761.

Sedangkan likuiditas saham sesudah *stock split* memiliki nilai minimum -1,195; nilai maksimum -0,027; nilai rata-rata (*mean*) -0,48815; dan standar deviasi sebesar 0,287639. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $-0,48815 < 0,287639$. Likuiditas saham sesudah *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Ciputra Development Tbk sebesar -0,027, sedangkan likuiditas saham sesudah *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Intiland Development Tbk sebesar -1,195.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) sebelum *stock split* memiliki nilai minimum 5,37; nilai maksimum 77,71; nilai rata-rata (*mean*) 24,5465 dan standar deviasi sebesar 20,43641. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $24,5465 > 20,43641$. *Price Earning Ratio* (PER) sebelum *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Intiland Development Tbk sebesar 77,71, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) sebelum *stock split* terendah terjadi pada PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk sebesar 5,37.

Sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) sesudah *stock split* memiliki nilai minimum 6,87; nilai maksimum 78,20; nilai rata-rata (*mean*) 23,3835; dan standar deviasi sebesar 18.49619. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $23,3835 > 18,49619$. *Price Earning Ratio* (PER) sesudah *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Intraco Penta Tbk sebesar 78,20, sedangkan *Price Earning Ratio* (PER) sesudah *stock split* terendah terjadi pada PT Surya Semesta Internusa Tbk sebesar 6,87.

3. *Return On Investment* (ROI)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *Return On Investment* (ROI) sebelum *stock split* memiliki nilai minimum 1,20; nilai maksimum 31,97; nilai rata-rata (*mean*) 10,0095 dan standar deviasi sebesar 8,65524. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $10,0095 > 8,65524$. *Return On Investment* (ROI) sebelum *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk sebesar 31,97, sedangkan *Return On Investment* (ROI) sebelum *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Intiland Development Tbk sebesar 1,20.

Sedangkan *Return On Investment* (ROI) sesudah *stock split* memiliki nilai minimum 0,29; nilai maksimum 17,41; nilai rata-rata (*mean*) 7,8215 dan standar deviasi sebesar 5,69986. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $7,8215 > 5,69986$. *Return On Investment* (ROI) sesudah *stock split* tertinggi terjadi pada

perusahaan PT Kalbe Farma Tbk sebesar 17,41, sedangkan *Return On Investment* (ROI) sesudah *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Kresna Graha Sekurindo Tbk sebesar 0,29.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) sebelum *stock split* memiliki nilai minimum -783; nilai maksimum 930.10; nilai rata-rata (*mean*) 1,1348E2 dan standar deviasi sebesar 357,42680. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $1,1348E2 < 357,42680$. *Earning Per Share* (EPS) sebelum *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 930,10, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) sebelum *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Indomobil Sukses International Tbk sebesar -783.

Sedangkan *Earning Per Share* (EPS) sesudah *stock split* memiliki nilai minimum -279; nilai maksimum 757,26; nilai rata-rata (*mean*) 49,1185 dan standar deviasi sebesar 214,64255. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $49,1185 < 214,64255$. *Earning Per Share* (EPS) sesudah *stock split* tertinggi terjadi pada perusahaan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 757,26, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) sesudah *stock split* terendah terjadi pada perusahaan PT Astra Autoparts Tbk sebesar -279.

C. Hasil Uji Asumsi Dasar

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji dalam penelitian ini adalah menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test untuk masing-masing variabel. Hasil pengolahannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
LSSBLM	0.803	0.539
LSSSDH	0.640	0.807
PERSBLM	0.885	0.413
PERSSDH	1.189	0.118
ROISBLM	0.911	0.378
ROISSDH	0.815	0.520
EPSSBLM	0.929	0.354
EPSSSDH	1.268	0.080

Keterangan:

LSSBLM = Likuiditas saham sebelum *stock split*

LSSSDH = Likuiditas saham sesudah *stock split*

PERSBLM = *Price Earning Ratio* (PER) sebelum *stock split*

PERSSDH = *Price Earning Ratio* (PER) sesudah *stock split*

ROISBLM = *Return On Investment* (ROI) sebelum *stock split*

ROISSDH = *Return On Investment* (ROI) sesudah *stock split*

EPSSBLM = *Earning Per Share* (EPS) sebelum *stock split*

EPSSSDH = *Earning Per Share* (EPS) sesudah *stock split*

a. Hasil Uji Normalitas Likuiditas Saham

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, pengujian normalitas terhadap likuiditas saham sebelum *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,539. Sedangkan likuiditas saham sesudah *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,807. Sesuai kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Hasil Uji Normalitas *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, pengujian normalitas terhadap PER sebelum *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,413. Sedangkan PER sesudah *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,118. Sesuai kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

c. Hasil Uji Normalitas *Return On Investment* (ROI)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, pengujian normalitas terhadap ROI sebelum *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,378. Sedangkan ROI sesudah *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih

besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,520. Sesuai kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

d. Hasil Uji Normalitas *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, pengujian normalitas terhadap EPS sebelum *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,354. Sedangkan EPS sesudah *stock split* menghasilkan *asymptotic significance* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,080. Sesuai kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis 1

Menentukan hipotesis:

Ho: Tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Ha: Ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Hipotesis yang pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Teknik analisis untuk menguji hipotesis pertama menggunakan uji beda 2 rata-rata (*paired sample t test*). Perhitungan uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *Statistics* 16. Hasil olah data yang diperoleh dari uji beda 2 rata-rata antara likuiditas saham

sebelum *stock split* dan sesudah *stock split* dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil dari *Paired Sample t-test* untuk Hipotesis 1

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
LSSBLM - LSSSDH	-.081200	.470008	.105097	-.301171	.138771	-.773	19	.449

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung sebesar -0,773, selanjutnya dibandingkan dengan harga *t* tabel dimana tabel distribusi *t* dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (*df*) $n-1$ atau $20-1 = 19$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025) hasil diperoleh untuk *t* tabel sebesar -2,093. Pada nilai signifikansi di tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,449 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Oleh karena nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel ($-0,773 > -2,093$) dan signifikansi ($0,449 > 0,05$), maka H_0 diterima artinya bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

2. Pengujian Hipotesis 2

Menentukan hipotesis:

Ho: Tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Ha: Ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Teknik analisis untuk menguji hipotesis kedua menggunakan uji beda 2 rata-rata (*paired sample t test*). Perhitungan uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *Statistics* 16. Hasil olah data yang diperoleh dari uji beda 2 rata-rata antara PER sebelum *stock split* dan sesudah *stock split* dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil dari *Paired Sample t-test* untuk Hipotesis 2

	Paired Differences					t	df	Sig. (2- taile d)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
PERSBLM - PERSSDH	1.16300	18.05765	4.03781	-7.28824	9.61424	.288	19	.776

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 0,288, selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dimana tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan

derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $20-1 = 19$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,093. Pada nilai signifikansi di tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,776 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,288 < t$ tabel 2,093) dan signifikansi ($0,776 > 0,05$), maka H_0 diterima artinya bahwa tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

3. Pengujian Hipotesis 3

Menentukan hipotesis:

H_0 : Tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

H_a : Ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Hipotesis yang ketiga dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Teknik analisis untuk menguji hipotesis pertama menggunakan uji beda 2 rata-rata (*paired sample t test*). Perhitungan uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *Statistics* 16. Hasil olah data yang

diperoleh dari uji beda 2 rata-rata antara ROI sebelum *stock split* dan sesudah *stock split* dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil dari *Paired Sample t-test* untuk Hipotesis 3

	Paired Differences					T	df	Sig. (2- tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
ROISBLM – ROISSDH	2.18800	6.49007	1.45122	-.84945	5.22545	1.508	19	.148

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *t* hitung sebesar 1,508, selanjutnya dibandingkan dengan harga *t* tabel dimana tabel distribusi *t* dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (*df*) $n-1$ atau $20-1 = 19$. Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi 0,025) hasil diperoleh untuk *t* tabel sebesar 2,093. Pada nilai signifikansi di tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,148 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Oleh karena nilai *t* hitung $< t$ tabel ($1,508 < t$ tabel 2,093) dan signifikansi ($0,148 > 0,05$), maka H_0 diterima artinya bahwa tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

4. Pengujian Hipotesis 4

Menentukan hipotesis:

Ho: Tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Ha: Ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Hipotesis yang keempat dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Teknik analisis untuk menguji hipotesis pertama menggunakan uji beda 2 rata-rata (*paired sample t test*). Perhitungan uji hipotesis ini menggunakan program SPSS *Statistics* 16. Hasil olah data yang diperoleh dari uji beda 2 rata-rata antara EPS sebelum *stock split* dan sesudah *stock split* dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil dari *Paired Sample t-test* untuk Hipotesis 4

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
EPSSBLM EPSSSDH	6.43644E1	287.87586	64.37100	-70.36560	199.09450	1.000	19	.330

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,000, selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dimana tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-1$ atau $20-1 = 19$. Dengan pengujian 2 sisi

(signifikansi 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,093. Pada nilai signifikansi di tabel tersebut dapat terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,330 lebih besar dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima. Oleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,000 < t \text{ tabel } 2,093$) dan signifikansi ($0,330 > 0,05$), maka H_0 diterima artinya bahwa tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

E. Pembahasan

1. Perbedaan likuiditas saham sebelum *stock split* dan sesudah *stock split*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai $-t$ hitung $> -t$ tabel ($-0,773 > -2,093$) dan signifikansi ($0,449 > 0,05$) sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan likuiditas saham antara sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat

perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Trading range theory menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Dalam teori ini, harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Tetapi pada kenyataannya, sebagian besar tingkat *bid-ask spread* perusahaan sampel sesudah *stock split* mengalami peningkatan, namun banyak juga yang mengalami penurunan. Apabila *bid-ask spread* suatu saham lebih rendah, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa likuiditas sahamnya meningkat. Dari 20 perusahaan sampel, 9 perusahaan mengalami peningkatan likuiditas sesudah *stock split* dan 11 perusahaan mengalami penurunan likuiditas sesudah *stock split*.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Bayu Septiawan (2010) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian Bayu Septiawan (2010) adalah 2004-2008 sedangkan periode penelitian ini adalah 2010-2012, hal itu bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan hasil ini dengan penelitian Bayu Septiawan (2010). Selain itu kondisi ekonomi Indonesia secara keseluruhan terkait dengan jangka waktu yang berbeda dapat pula menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini dengan Bayu Septiawan (2010).

2. Perbedaan PER sebelum *stock split* dan sesudah *stock split*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($0,288 < t \text{ tabel } 2,093$) dan signifikansi ($0,776 > 0,05$) sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan PER antara sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Di dalam *trading range theory* menyatakan bahwa dengan adanya pemecahan saham, harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu bertransaksi. Dengan adanya penataan harga ke rentang yang lebih rendah akan menimbulkan reaksi yang positif dari pasar. Para analis maupun pelaku pasar dapat mengetahui tingkat kemahalan harga saham melalui *Price Earning Ratio* (PER) nya. Secara intuitif, semakin rendah *PER* maka semakin murah suatu saham karena harga yang harus dibayarkan untuk labanya semakin murah. Namun pada kenyataannya, pemecahan saham tidak membuat harga saham perusahaan sampel menjadi lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari ICMD yang menunjukkan bahwa

PER perusahaan sampel sesudah *stock split* mengalami peningkatan, walaupun banyak juga yang mengalami penurunan. Dari 20 perusahaan sampel, sebanyak 13 perusahaan mengalami peningkatan PER sesudah *stock split* dan 7 perusahaan mengalami penurunan PER sesudah *stock split*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fajar Murtini (2008) yang mengemukakan bahwa ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian Fajar Murtini (2008) adalah 2002-2005 sedangkan periode penelitian ini adalah 2010-2012, hal itu bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan hasil ini dengan penelitian Fajar Murtini (2008).

3. Perbedaan ROI sebelum *stock split* dan sesudah *stock split*

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,508 < t \text{ tabel } 2,093$) dan signifikansi ($0,148 > 0,05$) sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan ROI antara sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis 3 yang

menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

Signaling theory menyatakan bahwa pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek peningkatan *return* masa depan yang substansial. Tetapi pada kenyataannya, pemecahan saham tidak memberikan sinyal tentang peningkatan laba sesudah *stock split*. Hal ini dapat dilihat dari ICMD yang menunjukkan bahwa ROI perusahaan sampel sesudah *stock split* mengalami peningkatan, tetapi banyak juga yang mengalami penurunan. Dari 20 perusahaan sampel, 7 perusahaan mengalami peningkatan ROI sesudah *stock split* dan 13 perusahaan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar Murtini (2008) yang mengemukakan bahwa tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Perbedaan EPS sebelum *stock split* dan sesudah *stock split*

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang diperoleh karena nilai t hitung $< t$ tabel ($1,000 < t$ tabel $2,093$) dan signifikansi ($0,330 > 0,05$), sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada

perbedaan EPS antara sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini tidak mendukung Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*.

EPS menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba tiap lembar saham. Jika EPS tinggi maka investor akan menilai bahwa emiten memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang kurang baik dapat mengakibatkan menurunnya jumlah laba per lembar saham sehingga mengurungkan niat para investor untuk membeli saham tersebut. Dengan memandang bahwa perusahaan akan memberikan *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi, maka akan memberikan daya tarik pada investor untuk berinvestasi dan akan mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Copeland (1979:116) dalam Marwata (2001:153) menyatakan bahwa salah satu gambaran yang menunjukkan prospek bagus adalah kinerja keuangan yang bagus. Perusahaan yang melakukan *stock split* memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Namun pada kenyataannya, pemecahan saham tidak membuat laba per lembar saham perusahaan sampel semakin tinggi. Dari 20 perusahaan sampel, sebanyak 17 perusahaan mengalami penurunan EPS sesudah *stock split* dan 3 perusahaan mengalami peningkatan PER sesudah *stock split*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fajar Murtini (2008) yang mengemukakan bahwa ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian Fajar Murtini (2008) adalah 2002-2005 sedangkan periode penelitian ini adalah 2010-2012, hal itu bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan hasil ini dengan penelitian Fajar Murtini (2008).

F. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode tiga tahun saja yaitu 2010-2012.
2. Penelitian ini hanya mengambil 20 perusahaan sesuai kriteria yang diharapkan dari total populasi sejumlah 496 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini tidak memasukkan variabel jenis industri dan besarnya perusahaan sebagai variabel kontrol.
4. Metode pengujian normalitas data yang digunakan adalah Kolmogorov Smirnov, dimana uji normalitas ini berlaku untuk sampel lebih dari 30. Terdapat metode lain yang dapat digunakan untuk sampel kurang dari 30 yang dapat memberikan hasil yang lebih valid.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan dalam bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian H_1 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang memiliki nilai $-t$ hitung sebesar -0,773 yang lebih kecil dari t tabel sebesar -2,093 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,449 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara likuiditas saham sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012 maka H_1 ditolak.
2. Pengujian H_2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang memiliki nilai t hitung sebesar 0,288 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,093 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,776 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara PER sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012 maka H_2 ditolak.

3. Pengujian H_3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang memiliki nilai t hitung sebesar 1,508 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,093 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,148 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara ROI sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012 maka H_3 ditolak.
4. Pengujian H_4 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split*. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda 2 rata-rata yang memiliki nilai t hitung sebesar 1,000 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2,093 dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,330 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara EPS sebelum *stock split* dibandingkan dengan sesudah *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan *stock split* pada tahun 2010-2012 maka H_4 ditolak.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan pengamatan terhadap semua keterbatasan yang ada, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan periode tahun penelitian yang lebih panjang dan lebih *update*.
2. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan metode pengujian normalitas data yang lebih tepat, misalnya menggunakan Saphiro Wilk agar hasil pengujian data lebih akurat.
4. Investor hendaknya lebih mempertimbangkan keputusan saat melakukan pembelian atau penjualan saham ketika terjadi peristiwa *stock split*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budiarto dan Zaki Baridwan. (1999). Pengaruh Pengumuman *Right Issue* Terhadap Keuntungan dan Likuiditas Saham di BEJ per 1994-1996. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2, No. 1, Januari.
- Bambang Riyanto. (1998). *Dasar-Dasar Pembelanjaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Bayu Septiawan. (2010). Analisis Perbedaan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2008. *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY.
- Dwi Prastowo dan Rifka J. (2008). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep Dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Dwi Priyatno. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta.
- Eugene F. Brigham & Joel F. Houston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ewijaya dan Nur Indriantoro. (1999). Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari. Hlm: 53-65.
- Fajar Murtini. (2008). Analisis Perbedaan Likuiditas Saham, PER, ROI, dan EPS Sebelum dan Sesudah *Stock Split* pada Perusahaan *Go Public* di BEI. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Fatmawati dan Asri. (1999). Pengaruh Stock Split terhadap Likuiditas Saham yang Diukur dengan Besarnya *Bid Ask Spread* di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14. Hlm: 93-110.
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta: UGM.
- Hanafi, M Mamduh dan Abdul Halim. (1996). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP-YKPN.

- Harjanti Widiastuti dan Usmara. (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Stock Split* dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6, No. 2, Juli. Hlm. 225-241.
- Imam Ghozali. (2006). *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP: Badan Penerbit UNDIP.
- Indah Kurniawati. (2003). Analisis Kandungan Informasi *Stock Split* dan Likuiditas Saham: Studi Empiris Pada *Non-Synchronous Trading*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6, No. 3, September. Hlm. 264-275.
- Ismani, Sukanti, dan Sukirno. (2009). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Program Studi Akuntansi UNY.
- Jogiyanto Hartono. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Khomsiyah dan Sulistyono. (2001). Faktor Tingkat Kemahalan Harga Saham, Kinerja Keuangan Perusahaan dan Keputusan Pemecahan Saham (*Stock Split*): Aplikasi Analisis Diskriminan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No. 4. Hlm. 388-400.
- Marwata. (2001). Kinerja Keuangan, Harga Saham dan Pemecahan Saham. Simposium Nasional Akuntansi V, September.
- Munawir. (1987). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1998). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Rinawan Aprilianto. (2012). Pengaruh *Stock Split* terhadap Likuiditas dan Return Saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. *Skripsi*. Yogyakarta: FE UNY
- Sihombing, Gregorius. (2008). *Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*. Yogyakarta: Penerbit Indonesia Cerdas.
- Siti Resmi. (2002). Keterkaitan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Return Saham. *Kompak*, No. 6. Hlm. 275-300.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.

Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Transmedia Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 2. Output SPSS Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LSSBLM	20	-1.761	-.003	-.56935	.499471
LSSSDH	20	-1.195	-.027	-.48815	.287639
PERSBLM	20	5.37	77.71	24.5465	20.43641
PERSSDH	20	6.87	78.20	23.3835	18.49619
ROISBLM	20	1.20	31.97	10.0095	8.65524
ROISSDH	20	.29	17.41	7.8215	5.69986
EPSSBLM	20	-783.00	930.10	1.1348E2	357.42680
EPSSSDH	20	-279.00	757.26	49.1185	214.64255
Valid N (listwise)	20				

Lampiran 3. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

a. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Likuiditas Saham

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		LSSBLM	LSSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	-.56935	-.48815
	Std. Deviation	.499471	.287639
Most Extreme Differences	Absolute	.180	.143
	Positive	.128	.143
	Negative	-.180	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.803	.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.539	.807

a. Test distribution is Normal.

b. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Price Earning Ratio* (PER)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		PERSBLM	PERSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	24.5465	23.3835
	Std. Deviation	20.43641	18.49619
Most Extreme Differences	Absolute	.198	.266
	Positive	.198	.266
	Negative	-.174	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.885	1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.413	.118

a. Test distribution is Normal.

- c. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Return On Investment* (ROI)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		ROISBLM	ROISSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	10.0095	7.8215
	Std. Deviation	8.65524	5.69986
Most Extreme Differences	Absolute	.204	.182
	Positive	.204	.182
	Negative	-.154	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.911	.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378	.520

a. Test distribution is Normal.

- d. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Earning Per Share* (EPS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		EPSSBLM	EPSSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	113.4829	49.1185
	Std. Deviation	3.57427E2	214.64255
Most Extreme Differences	Absolute	.208	.283
	Positive	.183	.283
	Negative	-.208	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.929	1.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354	.080

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4. Output SPSS *Paired Sample t-test*

a. Output SPSS *Paired t-test* Likuiditas Saham

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LSSBLM	-.56935	20	.499471	.111685
	LSSSDH	-.48815	20	.287639	.064318

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LSSBLM & LSSSDH	20	.387	.092

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LSSBLM - LSSSDH	-.081200	.470008	.105097	-.301171	.138771	-.773	19	.449

b. Output SPSS *Paired t-test* Price Earning Ratio (PER)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PERSBLM	24.5465	20	20.43641	4.56972
	PERSSDH	23.3835	20	18.49619	4.13587

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PERSBLM & PERSSDH	20	.574	.008

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PERSBLM - PERSSDH	1.16300	18.05765	4.03781	-7.28824	9.61424	.288	19	.776

c. Output SPSS *Paired t-test Return On Investment (ROI)*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROISBLM	10.0095	20	8.65524	1.93537
ROISSDH	7.8215	20	5.69986	1.27453

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ROISBLM & ROISSDH	20	.662	.001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROISBLM - ROISSDH	2.18800	6.49007	1.45122	-.84945	5.22545	1.508	19	.148

d. Output SPSS *Paired t-test Earning Per Share (EPS)*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 EPSSBLM	1.1348E2	20	357.42680	79.92306
EPSSSDH	49.1185	20	214.64255	47.99553

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 EPSSBLM & EPSSSDH	20	.593	.006

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 EPSSBLM - EPSSSDH	6.43644E1	287.87586	64.37100	-70.36560	199.09450	1.000	19	.330

Lampiran 5. Tabel t

T Table Statistics

Df	Signifikan Level		Df	Signifikan Level	
	0.025	0.05		0.025	0.05
1	12.706	6.314	41	2.020	1.683
2	4.303	2.920	42	2.018	1.682
3	3.182	2.353	43	2.017	1.681
4	2.776	2.132	44	2.015	1.680
5	2.571	2.015	45	2.014	1.679
6	2.447	1.943	46	2.013	1.679
7	2.365	1.895	47	2.012	1.678
8	2.306	1.860	48	2.011	1.677
9	2.262	1.833	49	2.010	1.677
10	2.228	1.812	50	2.009	1.676
11	2.201	1.796	51	2.008	1.675
12	2.179	1.782	52	2.007	1.675
13	2.160	1.771	53	2.006	1.674
14	2.145	1.761	54	2.005	1.674
15	2.131	1.753	55	2.004	1.673
16	2.120	1.746	56	2.003	1.673
17	2.110	1.740	57	2.002	1.672
18	2.101	1.734	58	2.002	1.672
19	2.093	1.729	59	2.001	1.671
20	2.086	1.725	60	2.000	1.671
21	2.080	1.721	61	2.000	1.670
22	2.074	1.717	62	1.999	1.670
23	2.069	1.714	63	1.998	1.669
24	2.064	1.711	64	1.998	1.669
25	2.060	1.708	65	1.997	1.669
26	2.056	1.706	66	1.997	1.668
27	2.052	1.703	67	1.996	1.668
28	2.048	1.701	68	1.995	1.668
29	2.045	1.699	69	1.995	1.667
30	2.042	1.697	70	1.994	1.667
31	2.040	1.696	71	1.994	1.667
32	2.037	1.694	72	1.993	1.666

33	2.035	1.692	73	1.993	1.666
34	2.032	1.691	74	1.993	1.666
35	2.030	1.690	75	1.992	1.665
36	2.028	1.688	76	1.992	1.665
37	2.026	1.687	77	1.991	1.665
38	2.024	1.686	78	1.991	1.665
39	2.023	1.685	79	1.990	1.664
40	2.021	1.684	80	1.990	1.664

Sumber: Function Statistical Microsoft Excel

Lampiran 1. Data Perusahaan yang Melakukan *Stock Split* pada Tahun 2010-2012

No .	Nama Perusahaan	Stock Split	Likuiditas		PER		ROI		EPS	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	PT Tunas Ridean Tbk	2010	-0.005	-0.033	7.82	10.39	17.53	12.66	222	58
2	PT Intiland Development Tbk	2010	-0.421	-1.195	77.71	17.93	1.2	2.59	-8	-14
3	PT Ciputra Development Tbk	2010	-0.02	-0.027	53.95	16.58	1.59	4.29	-9	-33
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2011	-0.592	-0.415	11.29	9.18	2.85	1.84	930.1	757.26
5	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2011	-0.003	-0.523	17.84	15.51	3.27	4.21	740	339
6	PT Intraco Penta Tbk	2011	-1.284	-0.777	62.61	78.20	5.17	0.29	39	6
7	PT Surya Semesta Internusa Tbk	2011	-0.01	-0.62	7.83	6.87	5.86	15.23	-119	-157.17
8	PT Metro Realty Tbk	2011	-0.427	-0.434	27.22	39.16	1.74	3.84	-33	-18
9	PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	2011	-0.195	-0.372	5.37	15.43	31.97	9.5	216	24
10	PT Pan Brothers Tbk	2011	-1.761	-0.387	19.97	10.1	4.02	7.12	-80	-47
11	PT Malindo Feedmill Tbk	2011	-1.239	-0.89	6.03	13.31	18.62	16.8	-53	-178
12	PT Astra Autoparts Tbk	2011	-0.042	-0.083	8.77	13.25	21.96	12.12	-1.59	-279
13	PT Pakuwon Jati Tbk	2012	-0.485	-0.646	19.88	20.9	6.59	12.22	28.81	23.52
14	PT Kresna Graha Sekurindo Tbk	2012	-0.658	-0.449	43.78	44.76	1.8	0.29	-17	0.66
15	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2012	-0.646	-0.65	25.16	23.85	19.25	14.44	166.25	18.56
16	PT Modern International Tbk	2012	-0.592	-0.395	36.1	57.76	5.37	2.27	-89	10
17	PT Astra International Tbk	2012	-0.506	-0.477	14.03	15.33	13.83	10.41	439.14	8
18	PT Indomobil Sukses International Tbk	2012	-0.776	-0.223	16.6	17.88	8.39	3.17	-783	205.58
19	PT Indospring Tbk	2012	-1.313	-0.73	6.54	9.11	10.57	5.73	535	220.16
20	PT Kalbe Farma Tbk	2012	-0.412	-0.437	22.43	32.17	18.61	17.41	145.95	37.8

Lampiran 2. Output SPSS Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LSSBLM	20	-1.761	-.003	-.56935	.499471
LSSSDH	20	-1.195	-.027	-.48815	.287639
PERSBLM	20	5.37	77.71	24.5465	20.43641
PERSSDH	20	6.87	78.20	23.3835	18.49619
ROISBLM	20	1.20	31.97	10.0095	8.65524
ROISSDH	20	.29	17.41	7.8215	5.69986
EPSSBLM	20	-783.00	930.10	1.1348E2	357.42680
EPSSSDH	20	-279.00	757.26	49.1185	214.64255
Valid N (listwise)	20				

Lampiran 3. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

a. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Likuiditas Saham

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		LSSBLM	LSSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	-.56935	-.48815
	Std. Deviation	.499471	.287639
Most Extreme Differences	Absolute	.180	.143
	Positive	.128	.143
	Negative	-.180	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.803	.640
Asymp. Sig. (2-tailed)		.539	.807

a. Test distribution is Normal.

b. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Price Earning Ratio* (PER)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		PERSBLM	PERSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	24.5465	23.3835
	Std. Deviation	20.43641	18.49619
Most Extreme Differences	Absolute	.198	.266
	Positive	.198	.266
	Negative	-.174	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		.885	1.189
Asymp. Sig. (2-tailed)		.413	.118

a. Test distribution is Normal.

- c. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Return On Investment* (ROI)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		ROISBLM	ROISSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	10.0095	7.8215
	Std. Deviation	8.65524	5.69986
Most Extreme Differences	Absolute	.204	.182
	Positive	.204	.182
	Negative	-.154	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.911	.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.378	.520

a. Test distribution is Normal.

- d. Output SPSS Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov *Earning Per Share* (EPS)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		EPSSBLM	EPSSSDH
N		20	20
Normal Parameters ^a	Mean	113.4829	49.1185
	Std. Deviation	3.57427E2	214.64255
Most Extreme Differences	Absolute	.208	.283
	Positive	.183	.283
	Negative	-.208	-.177
Kolmogorov-Smirnov Z		.929	1.268
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354	.080

a. Test distribution is Normal.

Lampiran 4. Output SPSS *Paired Sample t-test*

a. Output SPSS *Paired t-test* Likuiditas Saham

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	LSSBLM	-.56935	20	.499471	.111685
	LSSSDH	-.48815	20	.287639	.064318

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	LSSBLM & LSSSDH	20	.387	.092

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 LSSBLM - LSSSDH	-.081200	.470008	.105097	-.301171	.138771	-.773	19	.449

b. Output SPSS *Paired t-test* Price Earning Ratio (PER)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PERSBLM	24.5465	20	20.43641	4.56972
	PERSSDH	23.3835	20	18.49619	4.13587

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PERSBLM & PERSSDH	20	.574	.008

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PERSBLM - PERSSDH	1.16300	18.05765	4.03781	-7.28824	9.61424	.288	19	.776

c. Output SPSS *Paired t-test Return On Investment (ROI)*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ROISBLM	10.0095	20	8.65524	1.93537
ROISSDH	7.8215	20	5.69986	1.27453

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ROISBLM & ROISSDH	20	.662	.001

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 ROISBLM - ROISSDH	2.18800	6.49007	1.45122	-.84945	5.22545	1.508	19	.148

d. Output SPSS *Paired t-test Earning Per Share (EPS)*

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 EPSSBLM	1.1348E2	20	357.42680	79.92306
EPSSSDH	49.1185	20	214.64255	47.99553

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 EPSSBLM & EPSSSDH	20	.593	.006

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 EPSSBLM - EPSSSDH	6.43644E1	287.87586	64.37100	-70.36560	199.09450	1.000	19	.330

Lampiran 5. Tabel t**T Table Statistics**

Df	Signifikan Level		Df	Signifikan Level	
	0.025	0.05		0.025	0.05
1	12.706	6.314	41	2.020	1.683
2	4.303	2.920	42	2.018	1.682
3	3.182	2.353	43	2.017	1.681
4	2.776	2.132	44	2.015	1.680
5	2.571	2.015	45	2.014	1.679
6	2.447	1.943	46	2.013	1.679
7	2.365	1.895	47	2.012	1.678
8	2.306	1.860	48	2.011	1.677
9	2.262	1.833	49	2.010	1.677
10	2.228	1.812	50	2.009	1.676
11	2.201	1.796	51	2.008	1.675
12	2.179	1.782	52	2.007	1.675
13	2.160	1.771	53	2.006	1.674
14	2.145	1.761	54	2.005	1.674
15	2.131	1.753	55	2.004	1.673
16	2.120	1.746	56	2.003	1.673
17	2.110	1.740	57	2.002	1.672
18	2.101	1.734	58	2.002	1.672
19	2.093	1.729	59	2.001	1.671
20	2.086	1.725	60	2.000	1.671
21	2.080	1.721	61	2.000	1.670
22	2.074	1.717	62	1.999	1.670
23	2.069	1.714	63	1.998	1.669
24	2.064	1.711	64	1.998	1.669
25	2.060	1.708	65	1.997	1.669
26	2.056	1.706	66	1.997	1.668
27	2.052	1.703	67	1.996	1.668
28	2.048	1.701	68	1.995	1.668
29	2.045	1.699	69	1.995	1.667
30	2.042	1.697	70	1.994	1.667
31	2.040	1.696	71	1.994	1.667
32	2.037	1.694	72	1.993	1.666

33	2.035	1.692	73	1.993	1.666
34	2.032	1.691	74	1.993	1.666
35	2.030	1.690	75	1.992	1.665
36	2.028	1.688	76	1.992	1.665
37	2.026	1.687	77	1.991	1.665
38	2.024	1.686	78	1.991	1.665
39	2.023	1.685	79	1.990	1.664
40	2.021	1.684	80	1.990	1.664

Sumber: Function Statistical Microsoft Excel